



UPPER RESPIRATORY TRACT INFECTION EDUCATION AT MUHAMMADIYAH CLINIC OF SUGIO LAMONGAN

PENYULUHAN ISPA DI KLINIK MUHAMMADIYAH SUGIO LAMONGAN

Nihayatul Munaa¹, Muhamad Ganda Saputra²

¹⁻²Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
nihayatul.munaa@umla.ac.id

ABSTRACT

Background: According to WHO, upper respiratory tract infection (URTI) is an infectious disease of the upper respiratory tract which can cause a wide spectrum of disease ranging from mild infection to severe and deadly disease, depending on the causative pathogen, host factors and environmental factors. Environment-based diseases are still the leading cause of death in Indonesia. URTI disease in Indonesia is in the top 10 list of diseases in hospitals. URTI causes are related to the environmental conditions where the patient lives. This community service activity aims to increase the knowledge and understanding of patients and families of patients at the Muhammadiyah Sugio Clinic how to recognize risk factors for URT disease transmission.

Method: The activity was carried out on Friday, September 23, 2022. **Results:** The results of the community service activities obtained that of the 10 patient families who participated in the activity, 50% were aware of URTI disease and 25% understood how to prevent and treat URTI disease. **Conclusion:**

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit-penyakit berbasis lingkungan memang masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Penyakit ISPA di Indonesia berada pada 10 daftar penyakit terbanyak di rumah sakit. penyebab ISPA berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal penderita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dan keluarga pasien Klinik Muhammadiyah Sugio bagaimana mengenali faktor resiko penularan penyakit ISPA. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan hari Jumat, 23 September 2022. **Hasil:** Hasil kegiatan PKM didapat bahwa dari 10 keluarga pasien yang mengikuti kegiatan tersebut, 50% mengetahui penyakit ISPA dan 25% memahami cara pencegahan dan pengobatan penyakit ISPA. **Kesimpulan:**

Article History:

Received: 11-01-2024

Revised : 12-02-2024

Accepted: 06-03-2024

A. LATAR BELAKANG

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). Menurut WHO (2007), ISPA menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah.

ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (Dirjen PP & PL, 2012).

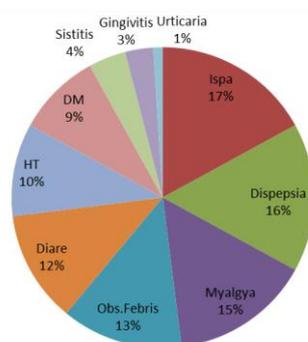
Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada dalam daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2015). Terdapat 5 provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi berdasarkan umur terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Penyakit ini lebih banyak dialami oleh kelompok penduduk kondisi ekonomi menengah kebawah (Uzaimi, Febriand Abdel, and Armaidah 2015).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan penyakit ISPA, diawali tahun 1984 pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO (Kemenkes, 2012), akan tetapi sampai saat ini, upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan. Kasus ISPA masih banyak ditemukan di masyarakat, sehingga perlu dukungan keluarga dalam melakukan upaya edukasi dan pencegahan ISPA. Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar masyarakat menyadari bagaimana pentingnya menjaga kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar dari berbagai penyakit.

Sebagai upaya untuk mengendalikan ISPA melalui kegiatan promosi kesehatan atau penyuluhan. Promosi kesehatan diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan. Upaya pencegahan ISPA menurut WHO dan Ottawa Charter dilakukan dengan membiasakan PHBS bagi masyarakat, membiasakan masyarakat dengan menggunakan masker, menyiram lantai atau jalan berdebu dengan air, dan sebagainya. Upaya advokasi dan bina suasana

dengan gerakan masyarakat untuk hidup sehat (Uzaimi, Febriand Abdel, and Armaidah 2015)

Data kasus ISPA di Klinik Muhammadiyah Sugio diperoleh data dari profil kesehatan Klinik Muhammadiyah Sugio, bahwa ISPA menempati urutan pertama dan masuk 10 besar penyakit yang dialami masyarakat.



Gambar 1. Diagram Pie Kunjungan Terbesar

Dari diagram pie di atas, dapat dilihat ISPA berada pada jumlah kunjungan terbesar yaitu 17%. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami Tim PKRS dari Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Lamongan akan melakukan Penyuluhan Kesehatan Penyakit ISPA di Klinik Muhammadiyah Sugio.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode door to door, dimana tim penyuluh memberikan informasi kepada individu atau keluarga pasien. Media yang digunakan leaflet. Sebelum penyuluhan dimulai, setiap peserta diberikan leaflet. Media ini untuk memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan dan juga memudahkan untuk mengingat tentang apa yang telah disampaikan oleh Narasumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penyuluhan, tim penyuluh melakukan assesmen pasien di Klinik Muhammadiyah Sugio pada tanggal 19 September 2022 Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang ISPA serta cara pencegahan dan pengobatan dari penyakit ISPA dilaksanakan di lingkungan Klinik Muhammadiyah Sugio, Jl. Raya Sugio - Lamongan No. 03, Guyangan, Sekarbagus, Kec. Sugio, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini menargetkan pasien dan keluarga pasien di ruang rawat inap. Hal ini sesuai dengan hasil assesmen awal bahwa penyakit terbanyak yang diderita pasien rawat inap adalah ISPA. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 23 September 2022 yang dimulai pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Proses penyuluhan diawali dengan pembukaan lalu penyampaian materi yang dimana terdapat 2 pembicara dari

tim penyuluh. Kemudian dalam proses sesi tanya jawab terdapat beberapa pertanyaan dari keluarga pasien yaitu “bagaimana pertolongan pertama saat mengalami gejala ISPA saat dirumah?”, “Apakah ada pengobatan alternatif?”.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Di Ruang Rawat Inap



Gambar 3. Foto bersama staff Klinik Muhammadiyah Sugio

Sesudah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan para pengabdian serta mahasiswa yang membantu proses pengabdian berfoto bersama staff Klinik Muhammadiyah Sugio. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan adalah tanya jawab tentang ISPA serta cara pencegahan dan pengobatan dari penyakit ISPA. Hasil evaluasi setelah kegiatan adalah tingkat pengetahuan peserta berada pada kategori baik dan berjalan lancar, peserta berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan peserta memperhatikan materi yang telah disampaikan, mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dan memberikan sumbangan saran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang dicapai melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah pasien dan keluarga pasien mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana mencegah penularan penyakit ISPA dan faktor resiko terserang penyakit ISPA dengan diadakannya kegiatan tersebut. Tersedia media promosi kesehatan

berupa poster dan leaflet. Tenaga kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dalam hal ISPA agar terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ake R.C. Langingi, Grace I.V. Watung. (2020). Pemberian Edukasi Bahaya ISPA Dan Pencegahannya. *Community Engagement & Emergence Journal*. Terakhir diakses pada tanggal 10 September 2022, dari <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej/article/download/118/76/769>
- Yuhendri Putra, Sekar Sri Wulandari. (2019). Faktor Penyebab Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan*, VOL. 10 NO. 01 (2019) 37- 40 Terakhir diakses pada tanggal 10 September 2022, dari <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/378>
- Yuyun Priwahyuni, Christine Vita Gloria, Agus Alamsyah, Ikhtiyaruddin, Iqlima Afif Azizah, Erisca Feroza. (2020). Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*. Terakhir diakses pada tanggal 18 Desember 2022, dari <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/1829/113>